

GERAKAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH BERBASIS KURIKULUM CINTA

Khusnatul Mawaddah ^{a,1} Ria Arista Asih ^{b,2} Mohamad Syahri ^{c,3}
Nurul Zuriah ^{d,4} Arina Restian ^{e,5}

^{a b c d e} University Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

¹ mawakhusnul1@gmail.com, ² aristaria86@umm.ac.id, ³ syahri@umm.ac.id,

⁴ nurul_zuriah@umm.ac.id, ⁵ arestian@umm.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Received : 6 Januari 2026 Revised : 20 Februari 2026 Publish : 15 Maret 2026	Gerakan pendidikan Muhammadiyah dituntut melakukan pembaruan (<i>tajdid</i>) dalam merespons tantangan perkembangan anak usia dini di era digital, seperti pelemahan kelekatan (<i>attachment</i>), regulasi emosi rapuh, dan degradasi nilai empati. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dan merumuskan strategi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diamanatkan melalui Kepdirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 dan KMA No. 1503 Tahun 2025 sebagai paradigma inti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) (Dirjen Pendis, 2025). Dengan metode studi kepustakaan (<i>library research</i>) kualitatif, kajian ini menyintesis sumber primer Al-Qur'an dan Hadits, dokumen kebijakan KBC, Capaian Pembelajaran (CP) PAUD Kurikulum Merdeka revisi 2025, serta literatur terkait <i>play-based learning</i> dan pembelajaran Sosial-emosional (SEL) usia dini. Hasil penelitian merumuskan enam prinsip adaptasi KBC untuk PAUD: kelekatan aman, belajar melalui bermain, pembiasaan, holistik integratif, kemitraan, dan penilaian autentik. Strategi implementasi dijalankan dalam empat fase sistematis. Disimpulkan bahwa KBC yang diintegrasikan melalui pendekatan bermain dan pedagogi kepedulian berpotensi membentuk fondasi karakter Islami (Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamin) sejak dini, sekaligus memperkuat identitas TK Aisyiyah Bustanul Athfal.
Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta; TK Aisyiyah Bustanul Athfal; Pendidikan Anak Usia Dini; Muhammadiyah; Kemandirian Anak	
Keywords: Love-Based Curriculum; Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten; Early Childhood Education; Muhammadiyah; Child Independence	ABSTRACT <i>Muhammadiyah's educational movement is challenged to renew (<i>tajdid</i>) in responding to early childhood development challenges in the digital era, such as weakening attachment, fragile emotional regulation, and declining empathy values. This study aims to analyze the concept and formulate implementation strategies for the Love-Based Curriculum (KBC) mandated through Kepdirjen Pendis No. 6077 of 2025 and KMA No. 1503 of 2025 as the core paradigm in Muhammadiyah's Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten (ABA) (Dirjen Pendis, 2025). Using a qualitative library research method, this study synthesizes primary sources from the Qur'an and Hadith, KBC policy documents, the revised 2025 Merdeka Curriculum Early Childhood Learning Outcomes, and literature related to play-based learning and early childhood social-emotional learning (SEL). The results formulate six KBC adaptation principles for ECE: secure attachment, learning through play, habituation, holistic integration, partnership, and authentic assessment. The implementation strategy is carried out in four systematic phases. It is concluded that KBC, integrated through a play-based approach and caring pedagogy, has the potential to form the foundation of Islamic character (Pancasila Learner Profile of Rahmatan lil 'Alamin) from an early age, while strengthening the identity of Muhammadiyah's ABA Kindergarten.</i>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase kritis (*critical window*) dalam pembentukan fondasi kepribadian, karakter, dan kompetensi sosial-emosional individu. Masa emas (0-6 tahun) ini menjadi periode di mana otak anak berkembang sangat pesat dan plastis, sehingga pengalaman positif yang penuh kasih sayang menjadi landasan bagi kesehatan mental dan perilaku prososial di masa depan. Pada periode ini, anak membangun sistem kepercayaan dasar terhadap dunia, kapasitas regulasi emosi, serta kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Fondasi yang kuat pada masa PAUD akan menentukan kesiapan anak menghadapi tahap perkembangan selanjutnya, baik secara akademis maupun sosial (Hidayah et. al., 2025).

Namun, dunia PAUD kontemporer dihadapkan pada tantangan kompleks era digital yang mengancam fondasi perkembangan sehat anak. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2025) mengindikasikan tren peningkatan gangguan kelekatan (*attachment insecure*) dan kesulitan regulasi emosi pada anak usia dini. Gangguan ini banyak dipicu oleh pola asuh yang kurang responsif akibat tekanan ekonomi dan sosial, serta paparan gawai berlebihan yang menggantikan interaksi langsung (Arianda et. al., 2022). Fenomena "*screen time*" yang berlebihan tidak hanya mengurangi kesempatan anak untuk eksplorasi sensorimotor, tetapi juga menghambat perkembangan kemampuan sosial dan empati (Amanda & Wahyuningsih, 2025). Anak-anak semakin jarang terlibat dalam permainan sosial yang membutuhkan negosiasi, kerjasama, dan pengambilan perspektif keterampilan dasar untuk membangun hubungan sehat di kemudian hari.

Tantangan serupa juga terlihat dalam penguasaan literasi dasar di jenjang pendidikan dasar Muhammadiyah. Penelitian Dyah Worowirastri Ekowati et. al., (2019) tentang implementasi literasi numerasi di SD Muhammadiyah menemukan berbagai kendala seperti rendahnya motivasi siswa dan terbatasnya pelatihan guru. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pembangunan fondasi literasi, termasuk literasi sosial-emosional, perlu dimulai sejak usia dini melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) merupakan lembaga PAUD utama di bawah organisasi otonom 'Aisyiyah sebagai bagian integral Persyarikatan Muhammadiyah, dengan ribuan unit di Indonesia, termasuk TK ABA Percontohan di Kabupaten Bojonegoro. Sebagai bagian dari Persyarikatan Muhammadiyah, TK ABA memiliki peluang sekaligus tanggung jawab besar untuk merespons tantangan ini secara sistematis dan berbasis nilai-nilai Islam (Putri et. al., 2025). Filosofi pendidikan Muhammadiyah yang digali dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya integrasi iman, ilmu, dan amal dalam proses pendidikan (Fadhlurrahman, 2025). Dalam konteks PAUD, filosofi ini perlu diterjemahkan ke dalam pedagogi yang kontekstual, yang tidak hanya mempersiapkan anak secara akademis tetapi juga membentuk karakter Islami yang utuh (insan kamil). TK ABA idealnya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penitipan anak, tetapi sebagai "rumah kedua" yang meneladankan dan menumbuhkan nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang (mahabbah dan rahmah) (Tentiasih & Alwi, 2025).

Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang digulirkan Kementerian Agama RI melalui Keputusan Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 dan diperkuat oleh KMA No. 1503 Tahun 2025 tentang "RA/Madrasah Penuh Cinta", hadir sebagai respons yang visioner dan transformatif terhadap tantangan tersebut (Dirjen Pendis, 2025). KBC bukan sekadar program atau mata pelajaran tambahan, melainkan paradigma pendidikan yang menempatkan nilai mahabbah (cinta) dan rahmah (kasih sayang) sebagai jiwa (ruh) yang menjiwai seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan mulai dari perencanaan kurikulum, desain pembelajaran, interaksi guru-anak, hingga keterlibatan keluarga. Paradigma ini sejalan dengan perkembangan terkini dalam ilmu neurosains dan psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya pengasuhan responsif dan lingkungan yang penuh dukungan bagi perkembangan optimal anak (Santana et. al., 2025).

Landasan teologis KBC sangat kokoh dalam tradisi Islam. Al-Qur'an menegaskan cinta dan kasih sayang sebagai pondasi hubungan manusia: "Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang" (QS. Ar-Rum: 21). Ayat ini

menetapkan mawaddah (cinta) dan rahmah (kasih sayang) sebagai prinsip ilahi yang mengatur relasi manusia, termasuk relasi pendidikan (Almadison et. al., 2025). Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan contoh komunikasi pedagogis yang lembut dan penuh hormat: "Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu" (QS. Ali 'Imran: 159). Ayat ini menjadi dasar bagi pendekatan pendidikan yang menghargai martabat peserta didik dan menggunakan komunikasi positif (Hidayati & al., 2025; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Kisah Lukman dalam Al-Qur'an (QS. Lukman: 12-19) menjadi *prototipe* sempurna untuk pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam konteks keluarga dan pendidikan usia dini (Nurrita, 2021). Panggilan penuh kasih "*ya bunayya*" (wahai anakku) yang diulang-ulang menunjukkan pentingnya membangun hubungan emosional yang kuat sebelum memberikan nasihat. Metode pendidikan Lukman yang menggabungkan keteladanan, penjelasan rasional, dan bimbingan bertahap sangat relevan untuk diadaptasi dalam kegiatan bermain anak usia dini. Hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menyayangi anak-anak: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua kami" (HR. Tirmidzi). Landasan normatif ini memberikan justifikasi yang kuat bagi pengembangan KBC dalam institusi pendidikan Islam, termasuk TK ABA.

Inisiatif KBC juga selaras secara organik dengan kerangka nasional Kurikulum Merdeka PAUD yang menitikberatkan Capaian Pembelajaran (CP) pada domain Nilai Agama & Budi Pekerti dan Jati Diri. Nilai-nilai KBC dapat menjadi "roh" yang menghidupi pencapaian kompetensi pada semua domain CP PAUD. Selain itu, KBC sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter Islami *rahmatan lil 'alamin* pelajar yang tidak hanya mencintai Tuhan dan sesama, tetapi juga menjadi rahmat bagi seluruh alam. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan di TK ABA tetap kontekstual dengan kebijakan nasional sekaligus mempertahankan kekhasan keislamannya.

Meskipun kebijakan KBC telah digulirkan dan berbagai penelitian tentang pendidikan karakter di PAUD telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik

membahas adaptasi KBC untuk konteks PAUD Muhammadiyah, khususnya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, masih sangat terbatas. Penelitian Dyah Worowirastru Ekowati et. al., (2019) misalnya, baru menyentuh jenjang SD dan fokus pada literasi numerasi, bukan pada internalisasi nilai cinta di PAUD. Sementara itu, penelitian tentang play-based learning dan SEL di PAUD (Amanda & Wahyuningsih, 2025; Lestari et. al., 2024) belum mengintegrasikannya secara eksplisit dengan nilai-nilai Islam dan kebijakan KBC terbaru. Padahal, TK ABA sebagai lembaga PAUD Muhammadiyah membutuhkan panduan konkret tentang bagaimana menerjemahkan paradigma KBC ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan konsep dan strategi implementasi KBC yang adaptif bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis landasan konseptual Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam perspektif pendidikan Islam usia dini;
- b. Merumuskan prinsip adaptasi dan komponen implementasi KBC di TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang selaras dengan CP PAUD Kurikulum Merdeka;
- c. Menyusun strategi implementasi bertahap beserta contoh praktis berbasis bermain (*play-based learning*) yang menginternalisasi nilai mahabbah dan rahmah;
- d. Memberikan rekomendasi kebijakan dan praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan PAUD Muhammadiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk menggali konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) secara mendalam dari berbagai sumber tertulis, kemudian merumuskan strategi implementasinya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti membangun landasan teoretis yang kokoh dengan memadukan perspektif Islam, kebijakan pendidikan, dan teori perkembangan anak usia dini.

Sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadits tentang pendidikan anak, serta dokumen kebijakan KBC seperti Kepdirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 dan KMA No. 1503 Tahun 2025 (Dirjen Pendis, 2025). Sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah tahun 2020-2026 tentang *play-based learning* dan *social-emotional learning*, literatur internal Muhammadiyah, serta laporan KPAI (2025) sebagai data kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis di *Google Scholar* dan repositori Muhammadiyah dengan kata kunci terkait. Dari hasil pencarian, diseleksi sekitar 80 sumber utama yang relevan dan kredibel (Abdullah, 2022; Nurhaliza et. al., 2025). Data kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik model Braun & Clarke melalui enam tahap: pemahaman data, pemberian kode, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis sumber serta menggunakan perspektif teori kelekatan, teori bermain, dan pembelajaran sosial-emosional. Karena penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia, etika penelitian difokuskan pada penghindaran plagiarisme dengan mencantumkan sitasi secara lengkap dan tepat dari setiap sumber yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisis tematik terhadap berbagai sumber literatur, kajian ini menghasilkan empat temuan utama terkait adaptasi dan implementasi KBC di TK Aisyiyah Bustanul Athfal.

Prinsip Adaptasi KBC untuk Konteks PAUD (4-6 Tahun)

Adaptasi KBC untuk anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal berlandaskan pada enam prinsip inti yang saling terkait:

a. Prinsip Kelekatan yang Aman (*Secure Attachment*)

Prinsip ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan psikologis yang hangat, responsif, dan konsisten bagi anak. Guru berperan sebagai figur kelekatan sekunder yang menjadi *secure base* bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan dengan percaya diri. Implementasinya meliputi:

- (1) penyambutan individu setiap anak dengan senyuman dan kontak mata;
- (2) responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak (menenangkan ketika menangis, merespons pertanyaan);
- (3) konsistensi dalam rutinitas untuk membangun rasa aman.

Prinsip ini selaras dengan teori attachment Bowlby dan penelitian neurosains yang menunjukkan bahwa kelekatan aman mendukung perkembangan optimal korteks prefrontal area otak yang bertanggung jawab untuk regulasi emosi dan pengambilan keputusan (Hidayah et. al., 2025).

Rekomendasi: Guru TK ABA perlu dilatih secara berkelanjutan untuk meningkatkan sensitivitas dan responsivitasnya dalam membaca dan memenuhi kebutuhan emosional anak, sehingga dapat menjadi figur kelekatan yang aman.

b. Prinsip Belajar melalui Bermain (*Play as a Vehicle for Learning*)

Prinsip ini mengakui bahwa bermain adalah cara belajar alamiah dan paling efektif bagi anak usia dini.

Nilai-nilai mahabbah dan rahmah diintegrasikan melalui berbagai jenis bermain:

- (1) Sensory play (bermain air, pasir, playdough) untuk menstimulasi perkembangan sensorimotor sambil mengenalkan rasa syukur atas ciptaan Allah;
- (2) Pretend play (bermain peran "keluarga", "pasar", "klinik") untuk mengembangkan empati, kerjasama, dan kemampuan menyelesaikan konflik;
- (3) Constructive play (membangun dengan balok, membuat kolase) untuk melatih kesabaran dan ketekunan;
- (4) Games with rules (permainan tradisional seperti "congklak" atau "ular tangga") untuk melatih sportivitas dan menghargai aturan.

Prinsip ini sejalan dengan pandangan Froebel dan Vygotsky tentang pentingnya bermain bagi perkembangan kognitif dan sosial (Lestari et. al., 2024; Vartiainen et. al., 2024).

Rekomendasi: Sekolah perlu menyediakan beragam alat permainan edukatif (APE) yang aman dan mendorong eksplorasi, serta merancang jadwal harian yang memprioritaskan waktu bermain bebas dan terpandu.

c. Prinsip Pembiasaan dalam Rutinitas (*Routine-based Habituation*)

Prinsip ini memandang bahwa nilai-nilai karakter tidak diajarkan melalui ceramah, tetapi ditumbuhkan melalui pembiasaan dalam rutinitas harian yang bermakna dan konsisten. Implementasinya mencakup:

- (1) ritual salam pagi dengan pelukan atau tos dan doa bersama penuh khidmat;
- (2) pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan (makan, tidur siang, pulang);
- (3) praktik mengucapkan "terima kasih", "maaf", dan "tolong" dalam interaksi sosial;
- (4) kebiasaan antri dengan sabar dan merapikan mainan bersama setelah bermain.

Pembiasaan ini didasarkan pada konsep Islam tentang *ta'widah* (pembiasaan) dan teori behaviorisme sosial Bandura tentang pembelajaran melalui modeling.

Rekomendasi: Perlu dibuat papan visual panduan rutinitas di setiap kelas TK ABA untuk membantu anak memahami alur kegiatan dan nilai-nilai yang dibiasakan.

d. Prinsip Holistik dan Terintegrasi (*Holistic and Integrated Approach*)

Prinsip ini menekankan bahwa KBC tidak boleh menjadi mata pelajaran terpisah, tetapi harus menyatu-padukan nilai mahabbah dan rahmah ke dalam semua area CP PAUD:

- (1) Nilai Agama & Budi Pekerti: mengenalkan sifat-sifat Allah (*Ar-Rahman, Ar-Rahim*) melalui cerita dan lagu;
- (2) Jati Diri: mengembangkan regulasi emosi melalui kegiatan "mengenali perasaan" dan "menenangkan diri";
- (3) Dasar Literasi: membaca buku cerita bertema persahabatan dan kasih sayang;
- (4) Dasar STEAM: proyek sains sederhana tentang pertumbuhan tanaman dengan pendekatan syukur.

Integrasi ini memastikan pendidikan yang menyeluruh (*kaffah*) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 208.

Rekomendasi: Guru harus mampu merancang tema pembelajaran mingguan atau bulanan yang secara organik mengaitkan nilai KBC dengan semua domain CP.

e. Prinsip Kemitraan dan Keselarasan (*Home-School Harmony*)

Prinsip ini mengakui bahwa pembentukan karakter membutuhkan konsistensi antara nilai yang diajarkan di TK ABA dan praktik pengasuhan di rumah. Implementasinya meliputi:

- (1) komunikasi rutin antara guru dan orang tua melalui buku penghubung, grup WhatsApp, atau aplikasi sekolah;
- (2) workshop pengasuhan Islami bagi orang tua tentang pentingnya kelekatan aman, komunikasi positif, dan disiplin tanpa kekerasan;
- (3) kegiatan bersama orang tua-anak seperti "*family day*" atau proyek kolaboratif;
- (4) saling berbagi informasi tentang perkembangan sosial-emosional anak.

Prinsip ini didukung oleh teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya keselarasan antara mikro-sistem (keluarga, sekolah) bagi perkembangan anak (Mutakim et. al., 2025).

Rekomendasi: TK ABA dapat membentuk komite orang tua yang aktif untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan kemitraan secara rutin dan terstruktur.

f. Prinsip Penilaian Perkembangan Autentik (*Authentic Developmental Assessment*)

Prinsip ini menekankan bahwa penilaian perkembangan sosial-emosional dan karakter anak tidak dapat diukur dengan tes tertulis, tetapi melalui observasi dan dokumentasi autentik atas perilaku nyata dalam konteks sehari-hari. Asesmen autentik mencakup:

- (1) observasi partisipan guru selama kegiatan bermain;
- (2) *anecdotal records* (catatan naratif tentang perilaku spesifik);
- (3) portofolio karya anak (gambar, hasil proyek, foto);
- (4) *checklist* perkembangan perilaku prososial;
- (5) refleksi diri sederhana anak melalui gambar ekspresi wajah;
- (6) umpan balik dari orang tua tentang perkembangan anak di rumah.

Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *developmentally appropriate practice* (DAP) dalam pendidikan anak usia dini (Rukiah & Malik, 2024).

Rekomendasi: Sekolah perlu menyediakan format dan alat bantu observasi yang mudah digunakan oleh guru untuk mendokumentasikan perkembangan anak secara berkelanjutan.

Komponen Implementasi KBC di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Implementasi KBC yang efektif memerlukan integrasi ke dalam enam komponen utama sistem pendidikan TK ABA. Keenam komponen ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam mewujudkan paradigma pendidikan berbasis cinta. Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan ringkasan dalam bentuk tabel.

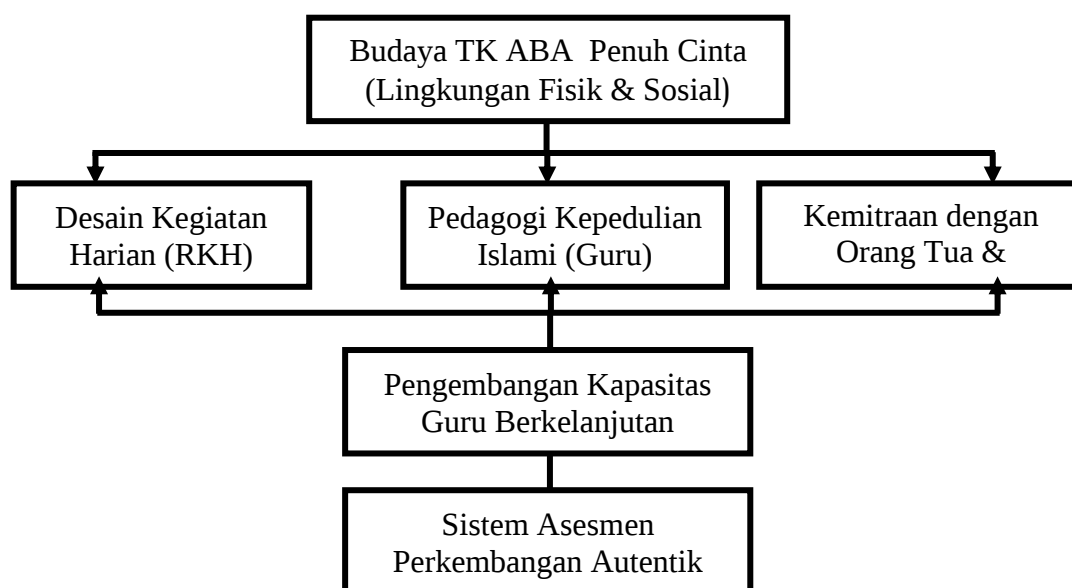
Tabel 1. Ringkasan Komponen Implementasi KBC di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Komponen	Fokus Utama	Contoh Implementasi
Desain Kegiatan Harian Berbasis Bermain	Merancang aktivitas bermain yang kaya nilai dan sesuai tahap perkembangan	Circle time (doa, <i>nasyid</i> , dongeng), free play, guided activity, outdoor play, reflection time
Pedagogi Kepedulian Islami	Transformasi guru menjadi fasilitator yang menerapkan komunikasi afirmatif dan disiplin positif	Komunikasi membangun, disiplin positif, responsivitas emosional, keteladanan, lingkungan aman
Budaya TK ABA Penuh Cinta	Membangun lingkungan fisik dan non-fisik yang mencerminkan nilai cinta	Pojok baca nyaman, Hari Pelukan, Kotak Kebajikan, protokol anti-perundungan, kata-kata ajaib
Pengembangan Kapasitas Guru Berkelanjutan	Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan	Pelatihan KBC, komunitas belajar, mentoring, modul ajar, dukungan psikologis
Kemitraan dengan Orang Tua dan Komunitas	Membangun keselarasan antara nilai di sekolah dan rumah	Komunikasi rutin, parenting education, keterlibatan orang tua, jaringan komunitas
Sistem Asesmen Perkembangan Autentik	Mendokumentasikan perkembangan sosial-emosional dan karakter anak secara holistic	Observasi, portofolio, catatan naratif, <i>self-assessment</i> , umpan balik keluarga, konferensi perkembangan

Model Implementasi Terintegrasi KBC di TK ABA

Keenam komponen di atas tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dalam sebuah model implementasi terintegrasi. Model ini menggambarkan bagaimana KBC diimplementasikan secara sistemik di TK ABA.

**Gambar 1. Model Implementasi Terintegrasi Kurikulum Berbasis Cinta
di TK Aisyiyah Bustanul Athfal**



Penjelasan Model:

Model di atas menunjukkan bahwa Budaya TK ABA Penuh Cinta menjadi fondasi utama yang menaungi seluruh komponen. Di dalamnya, tiga komponen operasional utama saling berinteraksi: Desain Kegiatan Harian, Pedagogi Kepedulian Islami, dan Kemitraan dengan Orang Tua & Komunitas. Ketiganya didukung oleh Pengembangan Kapasitas Guru Berkelanjutan yang memastikan guru memiliki kompetensi yang diperlukan. Seluruh proses ini kemudian dipantau dan didokumentasikan melalui Sistem Asesmen Perkembangan Autentik yang hasilnya menjadi umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan.

Kutipan Data Lapangan: Implementasi Program Market Day di TK ABA Bojonegoro

Salah satu contoh implementasi KBC yang telah diujicobakan di TK ABA Percontohan Bojonegoro adalah program Market Day. Program ini merupakan simulasi pasar tradisional mini di mana anak-anak berperan aktif sebagai penjual dan pembeli. Mereka terlibat dalam seluruh proses, mulai dari persiapan barang dagangan (kue buatan sendiri, buah potong, atau kerajinan tangan sederhana), penyiapan stan, hingga transaksi jual-beli menggunakan uang mainan.

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan program Market Day, ditemukan beberapa perkembangan positif pada anak:

"Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka belajar mengantri saat membeli, mengucapkan terima kasih setelah transaksi, dan bahkan ada yang dengan inisiatif menawarkan dagangannya kepada teman. Guru juga mencatat adanya peningkatan keberanian anak dalam berkomunikasi dengan teman lain yang bukan teman sekelasnya."(Catatan Observasi Guru ,TK ABA Percontohan, 2025)

Selain itu, data dari lembar observasi guru menunjukkan bahwa sekitar 80% anak mengalami peningkatan pada indikator:

- (1) Disiplin (mengantri, menjaga barang dagangan)
- (2) Kerjasama (bekerja sama dalam tim penjual)
- (3) Inisiatif (menawarkan barang, menghitung uang)
- (4) Kemampuan sosial (berinteraksi dengan pembeli dan penjual lain)

Program Market Day ini mengintegrasikan nilai-nilai KBC (*mahabbah* dan *rahmah*) melalui praktik berbagi, kejujuran dalam transaksi, dan saling menghargai. Kegiatan ini juga secara langsung mendukung pencapaian beberapa domain Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD, terutama Jati Diri (kemandirian, percaya diri), Nilai Agama & Budi Pekerti (kejujuran, amanah), serta Dasar Literasi dan Numerasi (mengenal simbol angka, menghitung uang, komunikasi verbal).

Rekomendasi Implementasi

Berdasarkan analisis terhadap keenam komponen dan model terintegrasi di atas, berikut rekomendasi untuk implementasi KBC di TK ABA:

- (1) Tim guru perlu menyusun RKH secara kolaboratif setiap pekan, memastikan keseimbangan antara bermain bebas, terpandu, dan kegiatan rutin pembiasaan.
- (2) Penilaian kinerja guru harus memasukkan indikator penerapan *caring pedagogy* dan komunikasi positif sebagai komponen utama.

- (3) Kepala TK ABA perlu secara konsisten membangun tradisi sekolah yang merayakan kebaikan dan pencapaian sosial-emosional anak, bukan hanya akademik.
- (4) Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah/Aisyiyah setempat perlu mengalokasikan anggaran khusus dan menjadwalkan pelatihan KBC secara rutin bagi guru dan kepala TK ABA.
- (5) TK ABA dapat membuat program "Orang Tua Sukarelawan" untuk mendorong keterlibatan yang lebih dalam dan bermakna.
- (6) Hasil asesmen autentik harus digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan perkembangan holistik yang menggambarkan kemajuan anak tidak hanya dalam kognitif, tetapi juga sosial-emosional dan karakter.

Strategi Implementasi Bertahap

Implementasi KBC membutuhkan pendekatan bertahap dan sistematis selama minimal satu tahun akademik, dengan empat fase utama:

Fase 1: Pembangunan Komitmen dan Pemahaman (Bulan 1-3)

Aktivitas: Sosialisasi konsep KBC kepada seluruh stakeholder (guru, staf, orang tua, komite sekolah); pelatihan dasar guru tentang komunikasi positif dan manajemen emosi; penyusunan visi-misi TK ABA "Penuh Cinta"; pembentukan tim pengarah KBC.

Output: Dokumen visi-misi, rencana aksi, tim pengarah yang representatif, peningkatan pemahaman dasar.

Fase 2: Integrasi dalam Desain Pembelajaran (Bulan 4-6)

Aktivitas: Review dan revisi RKH dengan integrasi nilai KBC; pengembangan bahan ajar dan media bermain; pelatihan lanjutan guru tentang teknik play-based learning; uji coba terbatas di beberapa kelas; pembentukan komunitas belajar profesional.

Contoh kegiatan integrasi: Implementasi program Market Day sebagai simulasi jual-beli mandiri. Prosedur ringkas meliputi perencanaan selama satu minggu (menyiapkan barang dagangan, uang mainan, stan), pelaksanaan mandiri oleh anak dengan peran sebagai penjual dan pembeli, serta evaluasi melalui observasi guru terhadap interaksi sosial dan transaksi.

Output: RKH yang telah direvisi, bank bahan ajar, laporan uji coba, komunitas belajar aktif.

Fase 3: Penguatan Budaya dan Kemitraan (Bulan 7-9)

Aktivitas: Implementasi penuh di semua kelas; penguatan ritual dan tradisi sekolah; workshop pengasuhan untuk orang tua; penjajakan kemitraan dengan komunitas; monitoring dan evaluasi formatif.

Output: Budaya sekolah yang semakin kondusif, peningkatan keterlibatan orang tua, jejaring kemitraan, laporan monitoring.

Fase 4: Konsolidasi dan Keberlanjutan (Bulan 10-12)

Aktivitas: Evaluasi menyeluruh program; dokumentasi praktik baik; penyusunan panduan praktis; perencanaan untuk tahun berikutnya; diseminasi hasil melalui seminar atau publikasi.

Output: Laporan evaluasi, dokumentasi praktik baik, panduan operasional, rencana pengembangan.

Contoh Program Praktis Adaptasi KBC untuk PAUD

Berikut contoh konkret program yang dapat diimplementasikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal:

Program "Proyek Cinta Alam & Sesama"

Deskripsi: Anak terlibat dalam siklus menanam, merawat, memanen, dan membagikan hasil tanaman (sayuran atau bunga) kepada pihak lain.

Aktivitas:

- (1) Menyemai benih di polybag sambil berdoa untuk pertumbuhannya;
- (2) Merawat tanaman setiap hari (menyiram, mengamati pertumbuhan);
- (3) Memanen hasil;
- (4) Membungkus hasil panen dengan menarik;
- (5) Mengunjungi dan membagikan kepada petugas kebersihan, satpam, atau tetangga lanjut usia di sekitar TK ABA.

Nilai yang dikembangkan: Tanggung jawab, kesabaran, rasa syukur, empati, kepedulian sosial.

Program "Ma'un Care PAUD" (Adaptasi dari Prinsip Al-Ma'un)

Deskripsi: Kegiatan berbagi makanan sehat hasil kreasi anak-anak kepada pihak yang membutuhkan.

Aktivitas:

- (1) Cooking class sederhana membuat sandwich atau kue gandum;
- (2) Anak menghias kemasan makanan;
- (3) Membuat kartu ucapan dengan gambar dan tulisan sederhana;
- (4) Mengantarkan kepada teman yang sedang sakit atau keluarga kurang mampu di sekitar sekolah (dengan pendampingan guru dan orang tua).

Nilai yang dikembangkan: Kerjasama, kemandirian, empati, kedermawanan, keterampilan hidup.

Program "Market Day: Belajar Berwirausaha Penuh Cinta"

Deskripsi: Program Market Day merupakan contoh nyata implementasi play-based learning KBC yang telah diujicobakan di TK ABA Bojonegoro. Kegiatan ini mensimulasikan pasar tradisional mini di mana anak-anak berperan aktif sebagai penjual dan pembeli. Mereka terlibat dalam seluruh proses, mulai dari persiapan barang dagangan (seperti kue buatan sendiri, buah potong, atau kerajinan tangan sederhana), penyiapan stan, hingga transaksi jual-beli menggunakan uang mainan. Interaksi sosial selama aktivitas mendorong anak untuk berkomunikasi, menawar, mengucapkan terima kasih, dan bekerjasama.

Hasil Observasi: Berdasarkan observasi selama pelaksanaan, sekitar 80% anak menunjukkan peningkatan yang signifikan pada indikator disiplin (mengantri, menjaga barang), kerjasama (bekerja dalam tim penjual), inisiatif (menawarkan barang, menghitung uang), serta kemampuan sosial (berinteraksi dengan pembeli dan penjual lain).

Integrasi Nilai dan CP: Aktivitas Market Day secara langsung menginternalisasi nilai mahabbah (cinta) dan rahmah (kasih sayang) melalui praktik berbagi, kejujuran dalam transaksi, dan saling menghargai. Program ini juga terintegrasi dengan beberapa domain Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka PAUD, yaitu: Jati Diri (kemandirian, percaya diri), Nilai Agama & Budi Pekerti (kejujuran, amanah), serta Dasar Literasi dan Numerasi (mengenal simbol angka pada harga, menghitung uang, komunikasi verbal).

Program "Pojok Bercerita Ya Bunayya"

Deskripsi: Pojok khusus di kelas dengan koleksi buku cerita Islami, boneka tangan, dan alat peraga untuk kegiatan mendongeng interaktif.

Aktivitas:

- (1) Guru mendongeng kisah Nabi/Lukman dengan ekspresif;
- (2) Anak menyimak dan berinteraksi dengan pertanyaan;
- (3) Role play sederhana setelah mendongeng;
- (4) Anak meminjam buku cerita untuk dibaca di rumah bersama orang tua.

Nilai yang dikembangkan: Cinta pada Rasul dan Nabi, kemampuan menyimak, imajinasi, nilai moral dari kisah.

Program "Kotak Perasaanku dan Teman"

Deskripsi: Aktivitas harian untuk mengenali dan mengekspresikan emosi diri serta merespons emosi orang lain.

Aktivitas:

- (1) Saat datang, anak menempel stiker wajah (senang, sedih, marah, takut) di "papan perasaanku";
- (2) Diskusi singkat tentang perasaan hari ini;
- (3) Kegiatan "membaca" ekspresi wajah teman dari kartu gambar;
- (4) Bermain peran merespons teman yang sedih.

Nilai yang dikembangkan: Kesadaran emosi (emotional awareness), regulasi emosi, empati, kosakata emosi.

PEMBAHASAN

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diadaptasi dengan prinsip *play-based learning* dan *caring pedagogy* berpotensi menjadi paradigma pendidikan yang transformatif bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Pendekatan ini secara konseptual sejalan dengan fondasi teologis Islam, filosofi pendidikan Muhammadiyah, dan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini yang holistik. Untuk memperkuat argumentasi, bagian ini akan membandingkan temuan dengan penelitian-penelitian terdahulu serta memperdalam analisis teoritis yang melandasinya.

Konteks Pendidikan Muhammadiyah dan Kesenambungan Antar Jenjang

Temuan ini mendapatkan dukungan empiris dari penelitian tentang implementasi literasi di jenjang dasar Muhammadiyah. Dyah Worowiras tri Ekowati et al (2019) dalam studinya tentang literasi numerasi di SD Muhammadiyah menemukan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada inovasi guru, dukungan sarana prasarana, dan keterlibatan semua pihak. Studi tersebut mengidentifikasi tiga tahap implementasi: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sebagai kerangka yang efektif. Kerangka ini dapat diadaptasi untuk implementasi KBC di PAUD dengan modifikasi berbasis bermain dan perkembangan anak usia dini. Tantangan yang dihadapi di SD, seperti minimnya pelatihan guru dan rendahnya keterlibatan orang tua, juga merupakan tantangan kritis di PAUD. Oleh karena itu, strategi implementasi KBC di TK ABA harus secara proaktif mengatasi hal ini melalui pengembangan guru yang intensif dan kemitraan orang tua yang bermakna.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain di lingkungan PAUD Muhammadiyah, misalnya studi oleh Putri et al (2025) tentang peningkatan kompetensi digital pendidik di TK ABA Percontohan Bojonegoro, terlihat bahwa tantangan serupa juga muncul dalam adopsi teknologi. Kedua penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan sistemik. Namun, KBC menawarkan dimensi tambahan berupa penguatan nilai afektif yang menjadi fondasi bagi penggunaan teknologi secara bijak. Dengan demikian, KBC tidak hanya menjawab kebutuhan pedagogis, tetapi juga membentengi anak dari dampak negatif digitalisasi melalui penguatan kelekatan emosional.

Integrasi dengan Kerangka Kurikulum Nasional

Integrasi KBC dengan CP PAUD Kurikulum Merdeka menciptakan sinergi yang kuat antara nilai-nilai Islam dan kompetensi yang diharapkan secara nasional. Nilai *mahabbah* dan *rahmah* dapat menjadi "roh" yang menghidupi pencapaian kompetensi pada semua domain, terutama dalam pembentukan Jati Diri (kemandirian, regulasi emosi) dan Nilai Agama & Budi Pekerti. Pendekatan bermain menjadi jembatan yang efektif karena sesuai dengan cara belajar alamiah anak usia dini. Konsep literasi dasar, termasuk literasi numerasi, juga dapat diintegrasikan dalam

bingkai KBC PAUD. Misalnya, aktivitas *Market Day* melatih konsep bilangan dan transaksi ekonomi sederhana dalam konteks yang bermakna dan penuh nilai kasih sayang. Dengan demikian, fondasi literasi dibangun tidak hanya sebagai keterampilan kognitif, tetapi sebagai praktik yang bermakna dan berkarakter.

Perbandingan dengan penelitian (Amanda & Wahyuningsih, 2025) tentang penerapan *play-based learning* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa pendekatan bermain memang efektif untuk meningkatkan empati dan kerjasama. Namun, penelitian tersebut belum mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara eksplisit. KBC melengkapi kekurangan ini dengan memberikan landasan teologis yang memperkuat tujuan pendidikan karakter. Di sisi lain, studi Lestari et al (2024) tentang *play-based learning* untuk perkembangan kognitif di TK Kipina Kids Bekasi menemukan bahwa bermain juga meningkatkan kemampuan problem solving. KBC memperluas temuan ini dengan menunjukkan bahwa bermain tidak hanya berdampak pada kognitif, tetapi juga pada afektif dan spiritual, sehingga pendidikan menjadi lebih holistik.

Relevansi dengan Tantangan Kontemporer

KBC yang berfokus pada penguatan kelekatan aman dan regulasi emosi sangat relevan dengan tantangan era digital (Arianda et. al., 2022). Paparan gawai berlebihan yang menyebabkan *attachment insecure* dan kesulitan regulasi emosi dapat diatasi melalui interaksi langsung yang berkualitas dengan guru dan teman sebaya dalam lingkungan yang aman dan penuh penerimaan, seperti yang difasilitasi dalam kegiatan bermain di TK ABA. Program-program seperti "Kotak Perasaanku" dan kegiatan bermain peran membantu anak mengembangkan kosakata emosi dan strategi regulasi yang sehat—keterampilan yang penting di dunia yang semakin kompleks.

Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bowlby tentang *secure base* dan teori neurosains yang dikemukakan Santana et. al., (2025) mengenai interaksi resiprokal otak dan perilaku. Lingkungan yang penuh cinta memfasilitasi perkembangan korteks prefrontal yang bertanggung jawab atas pengendalian diri dan empati. Lebih jauh, konsep *caring pedagogy* yang diterapkan di TK ABA mencerminkan apa yang disebut Noddings sebagai *ethical care*, di mana guru tidak

hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menunjukkan kepedulian sebagai bentuk pendidikan moral. Hal ini diperkuat oleh temuan Hidayah et. al., (2025) bahwa kualitas kelekatan ibu-anak pada masa emas berdampak signifikan terhadap sosio-emosional anak; guru sebagai figur kelekatan sekunder dapat memperkuat atau bahkan mengkompensasi kelekatan yang kurang aman di rumah.

Perbandingan dengan Penelitian Internasional tentang Kurikulum Berbasis Cinta

Jika dibandingkan dengan kajian internasional, misalnya penelitian Vartiainen et al. (2024) tentang *relationality of play* dalam pendidikan keberlanjutan di Finlandia, ditemukan bahwa bermain yang sarat relasi mampu menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. KBC di TK ABA memiliki kesamaan dalam menekankan relasi, namun dengan tambahan dimensi spiritual Islami. Sementara itu, studi tentang SEL (*social-emotional learning*) di Barat seperti CASEL lebih menitikberatkan pada kompetensi emosional tanpa landasan transendental. KBC menawarkan sintesis unik antara SEL dan nilai-nilai ilahiah, sehingga membentuk karakter yang tidak hanya pro-sosial tetapi juga berorientasi pada ibadah dan keteladanan Nabi.

Tantangan Implementasi dan Faktor Keberhasilan dalam Perspektif Teoretis

Berdasarkan analisis terhadap literatur dan pengalaman implementasi program serupa, beberapa tantangan utama yang diprediksi akan dihadapi di TK ABA meliputi:

- (1) Perubahan *mindset* guru dari paradigma pengajar (*instructor*) yang berfokus pada pencapaian akademik menjadi fasilitator dan *nurturer* yang berfokus pada perkembangan holistik. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana guru berperan sebagai *scaffolder* dalam *zone of proximal development* anak.
- (2) Keterbatasan sumber daya termasuk waktu untuk pelatihan, dana untuk pengembangan bahan ajar, dan ruang bermain yang memadai. Penelitian Dewanti & Susiana (2024) menunjukkan bahwa pelatihan *play-based learning* mampu meningkatkan kompetensi guru, namun membutuhkan komitmen institusi jangka panjang.

- (3) Membangun komitmen dan pemahaman yang sama di antara orang tua yang mungkin masih berorientasi pada kemampuan baca-tulis-hitung (calistung) dini. Teori ekologi Bronfenbrenner menekankan pentingnya keselarasan antara mikro-sistem keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, program *parenting* seperti yang direkomendasikan Mutakim et al (2025) menjadi krusial untuk menyelaraskan ekspektasi.
- (4) Ketersediaan panduan operasional yang kontekstual untuk konteks TK ABA yang beragam. Di sinilah peran penelitian partisipatoris dan pengembangan modul berbasis kearifan lokal, seperti yang dicontohkan dalam program *Market Day*, menjadi sangat penting.

Faktor keberhasilan kunci implementasi KBC terletak pada:

- (1) Kepemimpinan kepala TK ABA yang visioner, menjadi teladan (*role model*), dan mampu menciptakan iklim organisasi yang mendukung inovasi. Teori kepemimpinan transformasional Bass & Avolio relevan di sini, di mana pemimpin menginspirasi dan memotivasi bawahan melampaui kepentingan pribadi.
- (2) Komunitas belajar profesional (PLC) yang kuat di antara guru untuk refleksi, berbagi, dan pengembangan kolektif. Konsep *community of practice* (Wenger) menjelaskan bagaimana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam komunitas.
- (3) Sistem komunikasi dan apresiasi yang terbangun dengan baik dengan orang tua, mengubah mereka dari "klien" menjadi "mitra". Pendekatan *parental involvement* Epstein memberikan kerangka untuk melibatkan orang tua dalam berbagai tingkat.
- (4) Dukungan sistemik dari Majelis Dikdasmen PWM/PDM dan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah dalam bentuk panduan, pelatihan, dan pengakuan. Hal ini sejalan dengan teori *institutional theory* yang menekankan pentingnya legitimasi dan dukungan struktural.

(5) Pendokumentasian dan diseminasi praktik baik (seperti kesuksesan *Market Day*) untuk membangun bukti dan inspirasi (Wahjusaputri et. al., 2024). Dokumentasi ini berfungsi sebagai *knowledge management* yang memungkinkan replikasi dan adaptasi di tempat lain.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, kajian ini memperkaya khazanah pendidikan Islam usia dini dengan mengintegrasikan nilai-nilai teologis Islam (*mahabbah, rahmah*) dengan teori-teori perkembangan anak kontemporer (*attachment theory, play-based learning, SEL*). Integrasi ini menghasilkan model pendidikan holistik yang kontekstual dengan nilai lokal (Islam Nusantara) sekaligus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan global. Jika dibandingkan dengan model pendidikan karakter lain seperti *character education* Lickona yang berbasis nilai universal, KBC menawarkan fondasi teologis yang lebih kokoh dan terikat dengan tradisi keislaman. Sementara itu, jika dibandingkan dengan konsep *pendidikan hati* (*Qurrota A'yun*) di pesantren, KBC lebih operasional dan terintegrasi dengan kurikulum nasional.

Kajian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori *caring pedagogy* dalam konteks Islam. Dwiantari (2022) telah meneladankan pendidikan karakter jujur melalui kisah Nabi, namun KBC memperluasnya dengan mencakup seluruh nilai kasih sayang dan mengemasnya dalam aktivitas bermain yang sistematis. Dengan demikian, KBC tidak hanya menjadi wacana, tetapi memiliki perangkat implementasi yang jelas.

Secara praktis, kerangka konseptual dan strategi implementasi yang dihasilkan dapat menjadi panduan operasional bagi TK ABA dalam menerapkan KBC. Bagi guru, kajian ini memberikan contoh-contoh konkret aktivitas bermain yang kaya nilai. Bagi kepala TK ABA dan pengelola, kajian ini memberikan peta jalan implementasi bertahap. Bagi pembuat kebijakan di lingkungan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, kajian ini memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan pendukung seperti pelatihan guru, penyediaan bahan ajar, dan sistem monitoring yang berkelanjutan.

Lebih jauh, implikasi praktis juga mencakup pengembangan instrumen asesmen autentik yang sesuai dengan nilai-nilai KBC. Rukiah & Malik (2024) telah

menunjukkan efektivitas pendekatan DAP dalam meningkatkan motivasi belajar; KBC melengkapinya dengan asesmen yang tidak hanya mengukur kompetensi tetapi juga karakter. Hal ini penting untuk menjawab kebutuhan orang tua dan masyarakat akan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian ini bersifat konseptual dan masih memerlukan uji empiris di lapangan. Agenda penelitian ke depan dapat mencakup: (1) uji coba terbatas strategi implementasi KBC di beberapa TK ABA untuk mengukur efektivitasnya; (2) pengembangan modul pelatihan guru berbasis KBC; (3) studi longitudinal tentang dampak KBC terhadap perkembangan sosial-emosional dan karakter anak hingga jenjang pendidikan dasar; (4) komparasi implementasi KBC di TK ABA dengan RA atau lembaga PAUD Islam lainnya; (5) kajian tentang peran teknologi digital dalam mendukung atau menghambat internalisasi nilai cinta.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan kurikulum PAUD yang tidak hanya adaptif terhadap tantangan zaman tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dapat diadaptasi secara efektif dalam pendidikan anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal melalui integrasi nilai *mahabbah* dan *rahmah* dengan pendekatan *play-based learning* dan *caring pedagogy*. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi KBC pada PAUD dapat dirumuskan melalui enam prinsip utama, yaitu kelekatan aman, belajar melalui bermain, pembiasaan dalam rutinitas, pendekatan holistik integratif, kemitraan sekolah-orang tua, serta asesmen perkembangan autentik. Prinsip-prinsip tersebut dioperasionalkan melalui model implementasi terintegrasi yang mencakup desain kegiatan harian berbasis bermain, penguatan budaya sekolah penuh cinta, peningkatan kapasitas guru, kemitraan dengan keluarga, dan sistem penilaian perkembangan yang komprehensif. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai cinta tidak hanya memperkuat perkembangan sosial-emosional dan karakter anak,

tetapi juga mendukung pencapaian Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD secara kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual dan strategi implementasi bertahap KBC yang spesifik untuk konteks TK ABA, yang mengintegrasikan landasan teologis Islam, teori perkembangan anak, dan praktik pembelajaran berbasis bermain sebagai paradigma pendidikan karakter Islami yang holistik sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak di Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang, atas bimbingan, masukan, dan dukungan akademik selama proses penyusunan karya ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan motivasi, doa, serta dukungan moril yang tidak ternilai.

REFERENSI

- Abdullah, F. (2022). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi*, 6 (2), 448–455.
- Almadison, Anla Pater, R., Ismail, H., & Husti, I. (2025). Implementasi Konsep Mawaddah Wa Rahmah Dalam Keluarga Islam Modern. *ANDREW Law Journal*, 4 (1), 118–130. <https://doi.org/10.61876/alj.v4i1.66>.
- Amanda, D., & Wahyuningsih, T. (2025). Penerapan Pendekatan Play-based learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8 (2), 791–799. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1113>.
- Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2022). Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1 (2), 67–74. <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8603>.
- Dewanti, D. F., & Susiana, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Play-Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Guru, Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif dan Komunikasi Peserta Didik Tingkat TK B di TK XYZ Jakarta. *EduTech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23 (3), 348–364. <https://doi.org/10.17509/e.v23i3.73311>.
- Dirjen Pendis. (2025). *Keputusan Dirjen Pendis Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. MTs SMUS Muslimin BJP. <https://www.mtssmusliminbjp.sch.id/2025/08/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.html>.

- Dwiantari, W. P. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter “Jujur” pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Anak Usia Dini melalui Cerita Nabi Muhammad SAW Sebagai Suri Tauladan di RA Nurul Falah Desa Mlati Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. *JURNAL SENTRA: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 10–16. <https://doi.org/10.1212/js.v2i1.17>.
- Dyah Worowiras tri Ekowati, Yuni Puji Astuti, Ima Wahyu Putri Utami, InnanyMukhlis hina, & Beti Is tanti Suwandayani. (2019). (Elementary School Education Journal) Literasi Numerasi di SD Muhamadiyah. *ELSE (Elementary School Educatio Journal)*, 3 (4), 93–103.
- Fadhlurrahman, F. (2025). Educational journey from the Roman era, the Dutch colonial period, to Muhammadiyah in Indonesia. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 25 (1), 35–48. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i1.79883>.
- Hidayah, N., Puwandari, S., Fitriana, R. A., & Sakina, M. W. R. (2025). Kualitas Kelekatan (Attachment) Ibu-Anak pada Periode Emas (Golden Age) dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini: (Pendekatan Kualitatif Berbasis Studi Lapangan Dilihat dari Prespektif Psikologi Perkembangan dan Kesehatan). *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3). <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1642>.
- Hidayati, L., & al., et. (2025). Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 286–307. <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/qalam/article/view/240>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>.
- KPAI. (2025). *LAPORAN TAHUNAN KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.
- Lestari, M. D., Priyanti, N. Y., & Yuntina, L. (2024). Penerapan Play-Based Learning Dalam Perkembangan Kognitif Anak Pada Kelompok A di TK Kipina Kids Bekasi. *Sindoro: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7 (7). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v7i7.6488>.
- Mutakim, J., Komar, O., Sudiapermana, E., Pramudia, J. R., Herawaty, H., & Nuraeni, L. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengajar untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar Anak Usia Dini. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8 (1), 286–293. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3960>.
- Nurhaliza, F., Putra, Z. H., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5 (3). <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19550>.
- Nurrita, T. (2021). Pendidikan anak dalam konsep Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu*

- Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 6 (1), 157.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v6n1.157-170>.
- Putri, B. F., Masniyah, H., Rahmawati, A., Septi Putri, A. B., Ratu Keylla, C. P., Nisa, K., Susilo, H., & Tri 'Ulya Qodriyati. (2025). Peningkatan Kompetensi Digital Pendidik Melalui Pelatihan Artificial Intelligence (AI) PAUD Aba Percontohan Bojonegoro. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11 (2), 405–416.
<https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16159>.
- Rukiah, & Malik, L. R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Developmentally Appropriate Practice (DAP). *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9 (2), 113–124. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i2.256>.
- Santana, S. A., Kusumah, T. I. P., & Purwati, P. (2025). Interaksi Resiprokal Otak Dan Perilaku Pada Perkembangan Anak. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5 (2), 721–729. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4851>.
- Tentiasih, S., & Alwi, M. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Karakter Anak Usia Dini: Analisis Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 1076–1088.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1364>.
- TK ABA Percontohan. (2025). *Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP): Tema kemandirian (Market day)*.
- Vartiainen, J., Sormunen, K., & Kangas, J. (2024). Relationality of play and playfulness in early childhood sustainability education. *Learning and Instruction*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101963>.
- Wahjusaputri, S., Ernawati, E., Wahyuni, Y., & Wahyuni, I. (2024). Penerapan Pendekatan Play-Based Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 112–121.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.489>.